

LITERASI MEMBACA UNTUK MEMANTAPKAN NILAI SOSIAL SISWA SD

Muhammadi, Taufina, dan Chandra
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
email:muhammadi@fip.unp.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian awal ini untuk mengumpulkan informasi tentang gaya belajar dan kesukaan siswa SD yang berguna untuk mengembangkan buku literasi membacasebagai bentuk pemantapan nilai sosial budaya di SD agar berdaya guna untuk Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dilandasi oleh masih ditemukan kasus siswa SD yang melakukan kekerasan terhadap teman sendiri. Model pengembangan literasi membaca untuk siswa SD yang digunakan adalah model Plomp dengan langkah:*preliminary research, prototyping, dan assessment*. Temuan penelitian dalam analisis awal yaitu siswa cenderung kurang termotivasi untuk membaca disebabkan bahan bacaan yang kurang menarik. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa SD sangat menyukai cerita rakyat. Cerita rakyat yang perlu dikembangkan yaitu cerita rakyat nusantara yang tersebar di seluruh Indonesia dalam setiap provinsi. Diharapkan praktisi pendidikan menggunakan buku yang berisi tentang cerita rakyat dalam proses pembelajaran dan menjalankan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil validasi bahan ajar menunjukkan bahwa bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat sudah valid dan dapat diujicobakan.

Kata kunci: literasi membaca, cerita rakyat,sekolah dasar

READING LITERACY TO STRENGTHEN SOCIAL VALUES AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract

This preliminary study aims to collect information about elementary school students' learning styles and preferences that are useful for developing reading literacy books to strengthen the socio-cultural values in elementary schools in order to be effective for the School Literacy Movement. This is based on the fact that there are cases of elementary school students committing violence against their own friends. The development model of reading literacy for elementary school students was Plomp's model with the steps of preliminary research, prototyping, and assessment. The research findings in the preliminary analysis show that students tend to have less motivation to read due to reading materials which are not interesting enough. The needs analysis results show that elementary school students really like folklore. The folklore to be developed comprises traditional Indonesian folklore spreading throughout the country in every province. It is expected that educational practitioners use a book about folklore in the learning process and the School Literacy Movement.

The results of the teaching materials validation show that reading literacy learning materials using folklore are valid and can be tried out.

Keywords: reading literacy, folklore, elementary school

PENDAHULUAN

Pemeringkatan terbaru menurut data *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti (Agoestyowati, 2017). Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana, negara di kawasan selatan Afrika. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu: perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer. Data yang bersumber dari kelima data tersebut menunjukkan bawa kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Perlu ada upaya daam menangani hal tersebut termasuk penyediaan bahan bacaan untuk membaca dalam pembelajaran keterampilan membaca. Baleiro (2011:17) menyatakan bahwa definisi literasi harus memperhitungkan sifat sebuah konsep yang mengkaji tentang keberadaan, kontekstual, akibatnya, relatif, dan terikat budaya. Literasi jauh lebih dari “kapasitas individu memproses informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari” seperti yang biasa didefinisikan. Literasi dikategorikan ke dalam tiga bentuk teks yang paling sering dijumpai peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: literasi mengkaji tiga hal pokok, yaitu: (1) prosa narasi, teks di mana penulis menceritakan sebuah cerita,

apakah fakta atau fiksi; (2) prosa ekspositori, teks di mana penulis menggambarkan, menjelaskan, atau menyampaikan informasi atau pendapat faktual; dan (3) dokumen, menampilkan informasi seperti diagram, peta, tabel, grafik, daftar, atau set instruksi (Taufina dan Chandra, 2017). Selain itu, karakteristik konteks literasi membaca diklasifikasikan empat kategori, yaitu pendidikan, pekerjaan, personal, dan masyarakat (Harsiati, 2018). Bahan ajar literasi membaca cerita rakyat perlu memperhatikan karakteristik konteks literasi membaca.

Literasi membaca yang terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005:447). Ketersediaan teks serupa di atas mampu mengarahkan prestasi peserta didik dalam literasi membaca ke arah yang lebih baik (Geske dan Ozola, 2008:76). Literasi membaca cerita rakyat mengarahkan siswa SD menerapkan teknik membaca pemahaman. Teknik membaca pemahaman yang benar dan patut diimplementasikan, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat (Saddhono

dan Slamet, 2012:66). Memperhatikan teknik membaca pemahaman akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik.

Bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan meringkas isi bacaan secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2010:209) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya.

Berdasarkan analisis kebutuhan dengan responden melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, bahan ajar yang digunakan kurang menggambarkan proses pembelajaran literasi membaca yang tepat, sehingga pembelajaran jarang terlaksana sesuai dengan proses membaca, yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Pembelajaran membaca jarang diawali dengan adanya proses memprediksi isi bacaan karena kekurangtersediaan dalam bahan ajar yang digunakan siswa. Permasalahan serupa juga ditemukan oleh Triplett (2002:123).

Kedua, bahan ajar membaca pemahaman yang digunakan di SD masih kurang membawa peserta didik untuk mengenal sosial dan budaya yang ada di lingkungan. Akibatnya, siswa jarang mengenal sosial dan budaya sekitar terutama cerita-cerita yang berkembang di lingkungan rakyat. Selain itu, Ngaka dan Masaaki (2015:90) menemukan bahwa minimnya ajakan terhadap siswa untuk mengenali sosial dan budaya mereka sendiri berdampak pada kekurangpedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya tersebut. Sementara masih ditemukan peserta didik yang kurang gemar membaca disebabkan bahan bacaan yang kurang menarik.

Ketiga, bahan ajar yang digunakan arang menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang berdaya guna untuk memperbaiki sikap siswa. Cerita rakyat yang ada dibiarkan hilang begitu saja, sehingga siswa kurang mengenali cerita rakyat yang ada di lingkungannya. Padahal cerita rakyat dapat menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk mengajak siswa mengenali literasi membaca serta membentuk sikap positif sesuai dengan amanat yang terdapat di dalam cerita.

Keempat, sebagian besar peserta didik membaca dengan menyuarakan teks yang dibaca, sehingga bibirnya bergerak atau komat-kamit. Gerakan lain yang ditemukan bahwa peserta didik menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan ketika membaca pemahaman, dan menunjuk baris bacaan dengan jari. Artinya, teknik membaca pemahaman masih jarang diaplikasikan peserta didik yang menyebabkan tingkat literasi membaca peserta didik rendah. Hal ini seiring dengan hasil studi

pada tahun 2006 yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Alwasilah, 2012:171).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian pengembangan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca siswa dalam penanaman nilai sosial budaya adalah dengan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan teks cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Parmini, 2015). Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Dengan adanya cerita rakyat, diharapkan siswa dapat lebih memperhatikan teks bacaan dan meningkatkan rasa ingin tahu serta memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa terhadap teks bacaan. Sebagaimana menurut Anies Baswedan, hal yang perlu dilakukan yaitu mengajarkan anak membaca, lalu membiasakan anak membaca hingga menjadi karakter, setelah itu barulah menjadi budaya. Jadi budaya membaca itu hadir karena ada kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ada jika ada rencana membaca secara rutin dan rutinitas dalam baca itu penting sekali.

METODE

Model pengembangan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan perancangan dan pengembangan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk grafis (diagram) atau naratif. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp yang diadopsi dari model pengembangan McKenney. Model Plomp terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) analisis pendahuluan (*preliminary research*), (2) perancangan (*prototyping phase*), dan (3) penilaian (*assessment stage*) (Plomp, 2013:19).

Tahap analisis pendahuluan (*preliminary research*) dilakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan karakteristik peserta didik. Dilanjutkan dengan tahap perancangan (*prototyping phase*) dengan dibuat rancangan produk. Rancangan produk yang sudah selesai dievaluasi oleh seorang guru yang menggunakannya saat ujicoba. Aktivitas dilanjutkan dengan proses evaluasi bahan ajar literasi membaca cerita rakyat oleh pakar yang biasa disebut proses validasi. Hasil konsultasi dengan pakar dijadikan sebagai masukan untuk revisi produk. Setelah direvisi, dilakukan evaluasi orang per orang dan kelompok kecil, dilanjutkan dengan ujicoba ke sekolah yang dipilih. Saat diujicobakan, diamati keterpakaian dan keterlaksanaan bahan ajar. Setelah produk direvisi berdasarkan masukan dari guru atau observer, dilanjutkan dengan ujicoba di sekolah berikutnya untuk melihat keefektifan produk (*assessment stage*). Pada proses akhir, diminta respon dari guru dan peserta didik, serta diuji keefektifan penggunaan bahan ajar (Tessmer dalam Plomp, 2013:36).

Uji coba dilakukan dalam skala kecil pada tiga SD di Kota Padang. Hasil uji coba digunakan untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas bahan ajar literasi membaca berbasis cerita rakyat untuk SD. Uji coba untuk mengetahui kepraktisan produk dilakukan uji coba terhadap peserta didik untuk implementasi metode evaluasi oleh per orang, kelompok kecil, dan kelompok besar 1 untuk praktikalitas. Uji coba untuk mengetahui keefektifan produk dilakukan uji coba untuk implementasi metode kelompok besar 2.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Data yang bersifat kuantitatif dihimpun melalui hasil angket, lembar observasi, dan tes hasil belajar dengan menggunakan analisis data.

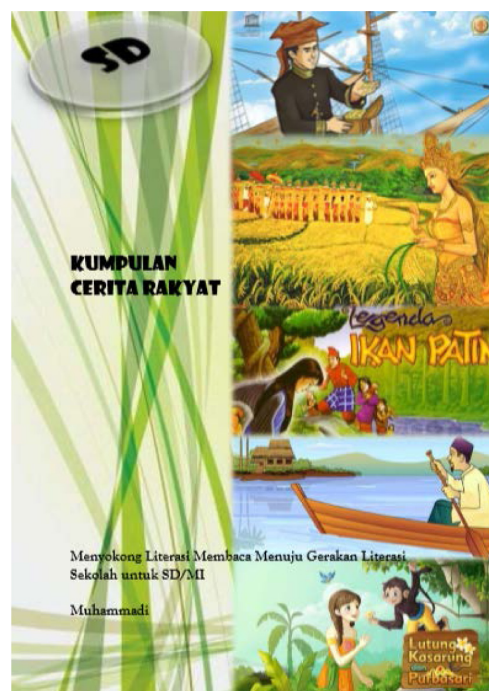
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar Literasi Membaca Cerita Rakyat

Gambar yang digunakan dalam bahan ajar diperoleh dari internet yang sesuai dengan kebutuhan. Cover bahan ajar cerita rakyat dirancang dengan mengambil beberapa gambar yang mewakili isi cerita dalam buku. Bahan ajar disajikan dengan menggunakan warna yang lebih menarik dan dapat menarik perhatian siswa.

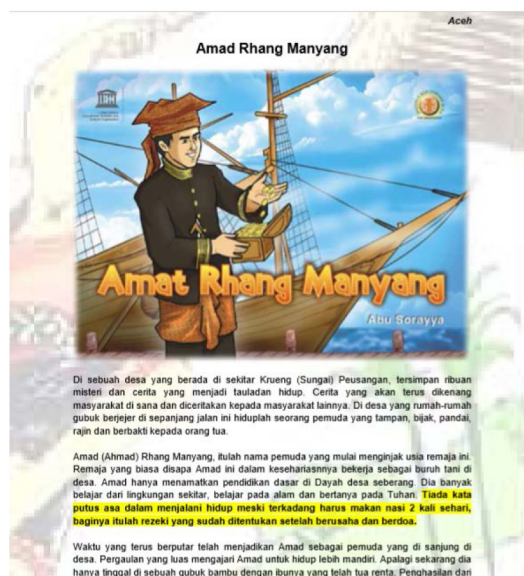
Desain cover memuat identitas/judul bahan ajar. Hal ini dicantumkan bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran dari isi bahan ajar. Desain cover bagian dalam dicetak samar pada bahan ajar dan memuat kolom identitas siswa yang berguna untuk menunjukkan identitas kepemilikan bahan ajar. Desain cover menggunakan

warna dominan hijau sesuai dengan warna yang disukai siswa. Gambar yang disajikan memuat gambar yang mewakili isi bahan ajar. Gambar terdiri atas bentuk yang menggambarkan klimaks cerita rakyat.



Gambar 1. Cover Bahan Ajar Literasi Membaca Cerita Rakyat

Paparan atau penyajian materi disusun sesuai dengan urutan cerita yang ada dimasing-masing provinsi. Mulai dari Indonesia Barat sampai Indonesia Timur. Isi cerita rakyat dimodifikasi dengan menerapkan komponen literasi membaca, yaitu: adanya berpikir kritis dan penanaman sikap sosial dan budaya. Salah satu contoh penanaman sikap dapat dilihat pada cerita yang berjudul "Amad Rhang Mayang". Penanaman sikap sosial dan budaya diberikan warna kuning untuk mempermudah proses validasi. Sedangkan untuk ujicoba direncanakan tidak diwarnai.



Gambar 2 Contoh Cerita Rakyat: (a) Cerita “Amad Rhang Manyang” dari Aceh di sebelah kiri dan (b) Cerita “Si Pahit Lidah” dari Sumatera Selatan di sebelah kanan

Hasil Validasi Bahan Ajar Literasi Membaca

Paparan yang menjadi titik fokus tentang *prototype* 1 yaitu hasil evaluasi *prototype* dengan metode *expert review evaluation*. Kegiatan yang dilakukan dalam proses evaluasi *prototype* dengan metode *expert review evaluation* yaitu berupa validasi bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat. Validasi dilakukan oleh 3 orang pakar.

Validasi bahan ajar dilakukan terhadap beberapa aspek, yaitu yang aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Aspek kelayakan isi terdiri dari enam bagian, yaitu (1) Rancangan bahan ajar sesuai dengan karakter siswa SD. (2) Kesesuaian dengan perkembangan siswa. (3) Bahan ajar literasi membaca memuat berpikir kritis dan penanaman sikap sosial dan budaya. (4) Urutan materi pada bahan ajar sesuai dengan alur belajar yang

logis dan terdapat penanaman sikap positif. (5) Bahan ajar memberi kesempatan kepada siswa dalam mengomunikasikan ide/jawaban secara individu/kelompok. Rincian hasil validasi masing-masing aspek dapat dilihat pada beberapa tabel. Hasil validasi bahan ajar aspek kelayakan isi dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator pada aspek kelayakan isi berada pada kategori sangat valid. Bahan ajar yang dirancang dinilai sangat sesuai dengan karakter dan perkembangan siswa SD. Bahan ajar literasi membaca cerita rakyat sudah memuat berpikir kritis dan penanaman sikap sosial dan budaya untuk siswa SD. Bahan ajar dibuat sistematis dengan memulai dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Papua. Bahan ajar juga dinyatakan sesuai dengan perkembangan siswa. Aspek bahan ajar yang divalidasi selanjutnya adalah aspek

Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar Aspek Kelayakan Isi

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Rancangan bahan ajar sesuai dengan karakter siswa SD	4	Sangat Valid
2.	Kesesuaian dengan perkembangan siswa	3,67	Sangat Valid
3.	Bahan ajar literasi membaca memuat berpikir kritis dan penanaman sikap sosial dan budaya	3,89	Sangat Valid
4.	Bahan ajar menggunakan cerita rakyat nusantara	4	Sangat Valid
5.	Urutan materi pada bahan ajar sesuai dengan alur belajar yang logis dan terdapat penanaman sikap positif	3,60	Sangat Valid
6.	Bahan ajar memberi kesempatan kepada siswa dalam mengomunikasikan ide/jawaban secara individu/kelompok	4	Sangat Valid
Jumlah		23,16	
Rata-rata		3,86	Sangat Valid

Tabel 2. Hasil Validasi Bahan Ajar Aspek Kebahasaan

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Keterbacaan	3	Valid
2.	Kejelasan informasi	4	Sangat Valid
3.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	Sangat Valid
4.	Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	3	Valid
Jumlah		14	
Rata-rata		3,50	Sangat Valid

Tabel 3. Hasil Validasi Bahan Ajar Aspek Penyajian

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Kejelasan perumusan indikator capaian	4	Sangat Valid
2.	Urutan sajian sistematis	4	Sangat Valid
3.	Bahan ajar dapat memberi motivasi dan daya tarik	4	Sangat Valid
4.	Interaksi (pemberian stimulus dan respon)	3	Valid
5.	Kelengkapan informasi	4	Sangat Valid
Jumlah		19	
Rata-rata		3,80	Sangat Valid

kebahasaan. Hasil validasi aspek keba-
hasaan dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa secara umum validitas bahan ajar dari aspek kebahasaan berada pada kategori sangat valid. Bahan ajar literasi mem-

baca diasumsikan mudah dipahami oleh siswa SD. Data didukung dengan jelasnya informasi yang disampaikan dalam bahan ajar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Aspek bahan ajar yang divalidasi selanjutnya adalah

Tabel 4. Hasil Validasi Bahan Ajar Aspek Kegrifikaan

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Penggunaan <i>font</i> : jenis tulisan proporsional, yaitu menggunakan jenis huruf <i>Arial</i>	4	Sangat Valid
2.	Penggunaan <i>font</i> : ukuran tulisan proporsional, yaitu menggunakan ukuran 11 pada isi dan 18 pada judul subbab	4	Sangat Valid
3.	<i>Lay out</i> atau tata letak baik	3	Valid
4.	Ilustrasi, gambar, dan foto jelas	3	Valid
5.	Ilustrasi, gambar, dan foto mencantumkan sumber	3	Valid
6.	Ilustrasi, gambar, dan foto mewakili cerita	4	Sangat Valid
7.	Desain tampilan menarik atau tidak monoton dengan adanya gradasi warna	4	Sangat Valid
Jumlah		19	
Rata-rata		3,80	Sangat Valid

Tabel 5. Hasil Validasi Bahan Ajar Literasi Membaca secara Keseluruhan

No	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1.	Kelayakan Isi	232	3,86	Sangat Valid
2.	Kebahasaan	14	3,50	Sangat Valid
3.	Penyajian	19	3,80	Sangat Valid
4.	Kegrifikaan	25	3,57	Sangat Valid
Total		290		
Rata-rata		3,82		Sangat Valid

aspek penyajian. Hasil validasi aspek penyajian dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa indikator capaian telah dinilai sudah jelas dan sesuai dengan urutan penyajian yang sistematis. Penggunaan pilihan gambar dan warna yang sesuai dengan karakter siswa SD dapat memberikan motivasi dan daya tarik tersendiri untuk siswa SD sebagai pengguna bahan ajar.

Aspek bahan ajar yang divalidasi selanjutnya adalah aspek kegrafikaan. Hasil validasi aspek kegrafikaan, bahan ajar literasi membaca cerita rakyat yang telah dirancang menggunakan jenis dan ukuran font yang tepat dan terbaca oleh siswa SD. Ilustrasi bahan ajar juga

sudah mewakili klimaks cerita. Secara umum validitas bahan ajar dari aspek kegrafikaan berada pada kategori sangat valid yang dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan jbaran hasil validasi dari berbagai aspek pada sebelumnya, secara keseluruhan hasil validasi dari bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat dapat dinyatakan sudah valid.

Pembahasan

Penelitian pengembangan yang dilakukan merupakan penelitian pendidikan dengan model *design research* yang mengembangkan suatu produk. Model

pengembangan yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari model Plomp. Fokus penelitian tahun ke-1 pada tahap *preliminary research* atau analisis pendahuluan dan *prototyping phase* atau tahap perancangan menghasilkan bahan ajar yang valid.

Pengembangan bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara mengadopsi model pengembangan Plomp telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara telah divalidasi oleh para ahli. Penggunaan warna setiap cerita disesuaikan dengan gambaran umum latar cerita. Cerita didisain sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SD.



Gambar 3. Cerita Rakyat “Lutung Kasarung dan Purbasari” dari Daerah Jawa Barat

Validasi diperlukan untuk menguji suatu penelitian. Kata “valid” sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, absah; jadi kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, ke-

shahihan atau keabsahan (Sudijono, 1995:93). Bahan ajar yang telah dikembangkan dikatakan valid apabila memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud seperti yang disampaikan oleh Plomp (2012:127) bahwa karakteristik dari produk yang dikatakan valid apabila terdapat merefleksikan pengetahuan (*state of the art knowledge*). Hal inilah yang dikatakan dengan validasi isi (*content validity*). Selanjutnya, komponen-komponen produk tersebut harus konsisten satu sama lain (validitas konstruk). Oleh sebab itu, validasi yang dilakukan terhadap bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara menekankan pada validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*) dalam penelitian yang dilakukan.

Validasi isi telah dinyatakan valid oleh validator karena bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan materi yang sebenarnya pada pembelajaran membaca di kelas III SD dan sesuai dengan tuntutan literasi membaca yang sesungguhnya. Validitas konstruk juga telah dinyatakan valid oleh validator. Hal ini karena konstruk bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara yang dikembangkan telah memenuhi syarat-syarat dan ketentuan penyusunan bahan ajar. Berdasarkan analisis data penilaian validasi oleh validator, bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara yang dikembangkan tergolong sangat valid. Berikut dipaparkan secara jelas uraian bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara yang telah dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis data validasi bahan ajar diperoleh nilai rata-rata

3,82. Jika dilihat dari kategori yang telah ditetapkan, bahan ajar yang telah dikembangkan tergolong pada kategori sangat valid. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penyajian materi telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Isi bahan ajar juga telah sesuai dengan materi dan tuntutan literasi membaca di kelas III SD. Berbagai konsep dan penjabaran tugas-tugas yang terdapat dalam bahan ajar memudahkan peserta didik memahami isi bacaan secara tepat. Isi bahan ajar telah dapat mencapai kompetensi dasar yang dipilih. Selain itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar menggunakan kalimat yang sederhana dan lebih jelas, sehingga mudah dipahami oleh setiap peserta didik. Kalimat demi kalimat menggunakan ejaan yang tepat. Bahan ajar yang dikembangkan didesain dengan gradasi warna yang menarik, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Selain itu, bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara juga dapat dijadikan sebagai cerita yang digunakan untuk penunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan pengembangan dan uji coba bahan ajar yang telah dilakukan, diperoleh simpulan yaitu telah dihasilkan bahan ajar literasi membaca de-

ngan menggunakan cerita rakyat nusantara yang mampu menanamkan sikap sosial dan cinta budaya siswa SD sudah siap untuk diujicobakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara oleh validator yang telah dilaksanakan. Hasil ini memberi gambaran bahwa bahan ajar literasi membaca dengan menggunakan cerita rakyat nusantara yang dikembangkan telah valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca dan bahan cerita rakyat yang terdapat di dalam bahan ajar dapat digunakan sebagai cerita yang digunakan dalam proses Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Diasumsikan bahwa bahan ajar literasi membaca cerita rakyat mampu menumbuhkan nilai sosial dan budaya siswa SD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan laporan penelitian produk terapan tahun 2017. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada UNP yang telah memfasilitasi pendanaan dalam kegiatan penelitian melalui dana PNBPNP UNP. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 46 Kuranji kecamatan Kuranji dan SD Negeri 06 Padang Besi Kota Padang yang telah meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agoestyowati, Redjeki. (2017). Branding Serial KKKPK: Tinjauan pada Minat Literasi Anak-anak. *Majalah Ilmiah Institut STIAMI*, (1) 14. Retrieved 27 Maret 2016, from <http://>

- ojs.stiami.ac.id/index.php/bijak/article/view/60/52.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Reka-yasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Baleiro, R. (2011). A Definition of Literary Literacy: A Content Analysis of Literature Syllabuses and Interviews with Portuguese Lecturers of Literature. *Journal of New Horizons in Education*, (1) 4. Retrieved 27 Maret 2016, from <http://www.tojned.net/pdf/tojnedv01i04-02.pdf>.
- Binkley, M. dan Williams, T. (1996). *Reading Literacy in the United States: Findings From the IEA Reading Literacy Study*. Washington: Government Printing Office.
- Geske, A. & Ozola, A. (2008). Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level. *Journal Problems of Education in The 21st Century*, (6) 1. Retrieved 11 April 2016 from <http://www.jbse.webinfo.lt/71-77.Geske.pdf>.
- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Harsiati, Titik. 2018. Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA*, (1) 17. Retrieved 15 Juli 2018 from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19048>.
- Ngaka, W. & Masaazi, F. Z. (2015). Participatory Literacy Learning in an African Context: Perspectives from the Ombaderuku Primary School in the Arua District, Uganda. *Journal of Language & Literacy Education*, (11) 1. Retrieved 13 Februari 2016 from http://jolle.coe.uga.edu/wp-content/uploads/2015/04/NgakaMasaazi_Final-.pdf.
- Parmini, Ni Putu. (2015). *Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud*. *Jurnal Kajian Bali*, (2) 5. Retrieved 13 Februari 2016 from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16784>.
- Plomp, T., dkk. (2013). *Educational Design Research-Part A: An Introduction*. Netherlands: SLO Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Saddhono, K. dan Slamet, St. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Triplett, Cheri Foster. 2002. Dialogic Responsiveness: Toward Synthesis, Complexity, and Holism in Our Responses to Young Literacy Learners. *Journal of Literacy Research*, (34) 1. Retrieved 13 Februari 2016 from <http://jlr.sagepub.com/content/34/1/119.full.pdf+html>.
- UNESCO. (2005). *Literacy for Life*. Paris (Prancis): United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.